

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup dan bertumbuh di tengah alam memberi kesadaran bahwa manusia dan alam tidak dapat dipisahkan. Alam sebagai tempat manusia bermukim, alam juga membutuhkan manusia untuk mengelola dan memelihara.<sup>1</sup> Alam menjadi tempat organisme berkembang dan berinteraksi.<sup>2</sup> Dalam hal ini manusia perlu memikirkan kepentingan makhluk lainnya dalam ekosistem. Cara yang perlu dilakukan oleh manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem yaitu dengan mengambil sumber daya alam dan tetap memiliki tindakan dalam pemeliharaan alam, misalnya manusia melakukan penebangan pohon maka manusia juga harus bertanggungjawab untuk melakukan penanaman kembali.

Manusia terus bertambah populasinya dari waktu ke waktu, yang menyebabkan kebutuhan manusia akan sumber daya alam juga semakin bertambah. Adapun kebutuhan manusia yang dipenuhi dengan cara pemanfaatan sumber daya alam diantaranya bahan bakar, pangan, tempat pemukiman dan lain-lain.

Populasi manusia yang terus meningkat menyebabkan kebutuhan akan ekonomi juga semakin banyak. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, maka manusia

---

<sup>1</sup> Marthinus Ngabalin, "Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup," *Caraka Jurnal Teologi Dan Praktika* 1 (2020): 119.

<sup>2</sup> Anita Y. Tomusu, "Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen," *Sesawi; Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 14.

memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk berkarya.<sup>3</sup> Salah satunya yaitu pembangunan untuk pemenuhan industri masyarakat, namun seringkali tidak melihat dampak dari pembangunan. Setiap kegiatan yang dilakukan manusia hanya untuk keuntungan sepihak dan tidak ramah lingkungan, salah satu akibat pembangunan adalah deforestasi. Hal ini menyebabkan menurunnya fungsi hutan sebagai penunjang kehidupan makhluk hidup.

Dalam kajian ilmu kehutanan dikatakan bahwa fungsi utama hutan adalah untuk menopang kelangsungan hidup makhluk hidup. Hutan dapat disebut sebagai paru-paru dunia karena berfungsi menghasilkan oksigen dan sumber air. Oleh karena itu, perlu untuk melestarikan dan merawat hutan. Namun pada kenyataannya di beberapa tempat terdapat permasalahan lingkungan seperti kerusakan dan pencemaran lingkungan serta kebakaran hutan dalam rangka melaksanakan pembangunan. Masalah lingkungan muncul karena aktivitas manusia itu sendiri yang tidak mempertimbangkan atau memahami prinsip-prinsip ekologi.<sup>4</sup>

Dalam kisah tentang penciptaan dalam Alkitab dikatakan bahwa manusia diberi tanggungjawab untuk memelihara serta merawat alam semesta beserta seluruh isinya (Kej 2:15). Manusia seharusnya mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada Allah pemilik bumi, tanggungjawab sebagai pengurus bumi hendaknya terwujud melalui berbagai aksi nyata dengan mulai menyadari bahwa manusia adalah gen pelestari alam. Manusia seharusnya menyadari bahwa relasi yang dibangun dengan ciptaan lain dapat

---

<sup>3</sup> Kalis Stevanus, "Pelestarian Alam sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5 (2019): 100.

<sup>4</sup> Arief, *Hutan Dan Kehutanan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2001), 11.

memiliki rasa hormat terhadap hak hidup untuk menopang kehidupan masa kini dan akan datang.

Arne Naess, seorang filsuf lingkungan hidup dari Norwegia, adalah tokoh penganut teori etika ekosentrisme. Dalam pandangannya mengenai etika lingkungan Naess menawarkan cara pandang yang disebut *deep ecology*. *Deep ecology* berpusat pada seluruh makhluk hidup. Alam bukan hanya untuk manusia melainkan juga untuk makhluk hidup lainnya, semua makhluk hidup sederajat, memiliki hak untuk hidup dan berkembang. Manusia keliru dalam memandang dan memposisikan alam, dalam teori antroposentrisme yang menekankan manusia adalah pusat dari segalanya dan alam hanya untuk kepentingan manusia. Pandangan seperti ini mesti diubah karena melahirkan sikap konsumerisme manusia terhadap alam. *Deep ecology* menawarkan manusia untuk memperbaiki kerusakan lingkungan dan untuk melindungi alam dengan perubahan cara pandang dan gaya hidup.<sup>5</sup> Berangkat dari pandangan tersebut, secara khusus masyarakat Toraja juga terdapat nilai filosofis yang dihidupi yaitu falsafah *Tallu Lolona* yang menjadi spirit masyarakat Toraja dalam membangun relasi yang baik antara manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan, dan hewan dan tumbuhan.

Realitas keadaan yang nampak ialah pelestarian alam secara khusus fungsi hutan tidak lagi dipahami secara baik sehingga menimbulkan dampak buruk bagi alam dan juga bagi manusia yang tinggal di dalamnya. Banyak hutan yang gundul akibat ulah manusia dan keegoisannya dengan penebangan secara liar serta alih fungsi lahan hutan lindung, seperti yang terjadi di Lembang Kapala Pitu. Lembang Kapala Pitu adalah

---

<sup>5</sup> Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), 168.

salah satu Lembang yang berada di Kecamatan Kapala Pitu, Kabupaten Toraja Utara yang terdapat hutan lindung dan terdapat mata air sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Lembang Kapala Pitu. Hutan ini berfungsi untuk menjaga kelestarian lingkungan dan melindungi sumber mata air yang ada. Namun, saat ini terjadi kerusakan hutan akibat kawasan hutan lindung tersebut alih fungsi untuk pembangunan objek wisata dan lahan pertanian. Hal ini berdampak pada kerusakan hutan dan sumber mata air yang mengakibatkan masyarakat saat ini mengalami krisis air, hutan gundul dan juga sering terjadi longsor.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam bagaimana pelestarian alam menurut Arne Naess dan implikasinya bagi pelestarian hutan Lembang Kapala Pitu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelestarian alam menurut Arne Naess dan implikasinya bagi pelestarian hutan Lembang Kapala Pitu?

## **C. Tujuan Penulisan.**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penulisan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pelestarian alam menurut Arne Naess dan implikasinya bagi pelestarian hutan Lembang Kapala Pitu.

---

<sup>6</sup> Joni, Wawancara Oleh Penulis, Kapala Pitu, Indonesia, 10 Maret 2023

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penulisan ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan pemikiran di bidang akademik di Institut Agama Kristen Negeri Toraja khususnya dalam mata kuliah ekoteologi dan bidang-bidang yang lain yang relevan dengan tulisan ini.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Penulis

Digunakan untuk menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan demi memecahkan masalah di lapangan sehingga dapat menambah wawasan penulis.

###### b. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan bagi masyarakat lembang Kapala Pitu dalam pengelolaan hutan serta dapat menyelesaikan berbagai macam permasalahan hutan yang terjadi.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk mencapai tujuan akhir dari penulisan ini, maka penulis akan menyusunnya dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I     Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan pustaka yang terdiri dari pelestarian hutan, pelestarian alam menurut Arne Naess, pelestarian alam dalam pandangan Alkitab dan hubungan manusia dengan alam.

BAB III Metodologi penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.